

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Return* Saham

a. Pengertian

Menurut Hanafi dan Halim (2005), *Return* Saham dapat didefinisikan sebagai pendapatan saham dimana terdapat perubahan nilai harga saham periode t dengan $t-1$. Hal ini dapat diartikan bahwa tingginya tingkat perubahan harga saham akan terintegrasi dengan semakin meningkatnya *return* saham yang didapatkan. Ketika melakukan investasi, hal yang sering dihadapi oleh seorang investor adalah ketidakpastian (*uncertainty*) antara *return* yang akan diperoleh dengan risiko yang akan dihadapi. Semakin besar risiko yang diterima ketika melakukan investasi, maka semakin besar kemungkinan pula akan *return* yang akan didapatkan. Sehingga hal ini dapat dikatakan adanya hubungan yang positif antara *expected return* dengan risiko yang akan didapatkan. Namun, beberapa penelitian juga menemukan hasil yang menyatakan bahwa dalam pasar yang tidak rasional, biasanya *return* saham yang tinggi tidak selalu disertai dengan risiko yang tinggi pula.

b. Jenis-Jenis *Return* Saham

Menurut Jogiyanto (2003) *return* saham dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu :

1. *Return* Realisasi (*realized return*)

Return Realisasi merupakan *return* yang telah terjadi, dan penghitungannya menggunakan data histori perusahaan dimana. *Return* ini selain berfungsi sebagai salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan, *return* realisasi

juga berguna untuk memprediksi *return* yang diharapkan (*expected return*) dan risiko-resiko yang akan terjadi di masa mendatang. *Return* realisasi mempunyai beberapa pengukuran yang biasa digunakan, yaitu antara lain *return total (total return)*, relatif *return (return relative)*, kumulatif *return (return cumulative)* dan *return yang disesuaikan (adjusted return)*. *Return* realisasi dapat dihitung menggunakan dua cara yaitu berdasarkan rata-rata aritmatika (*arithmetic mean*) dan rata-rata geometrik (*geometric mean*).

2. Return Ekspektasi (*expected return*)

Expected return adalah *return* saham yang digunakan oleh seorang investor untuk pengambilan keputusan investasi. *Return* ini dianggap lebih penting jika dibandingkan dengan *return* realisasi, karena *expected return* adalah salah satu harapan seorang investor untuk mendapatkan *return* yang lebih tinggi dimasa yang akan datang. Ada beberapa cara yang digunakan oleh investor dalam menghitung *Return* ekspektasi (*expected return*), yaitu :

- a) Berdasarkan nilai ekspektasian masa depan.
- b) Berdasarkan nilai-nilai *return* historis.
- c) Berdasarkan model *return* ekspektasian yang ada.

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Return Saham

Return saham sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut (Tjiptono dan Fakhruddin, 2001) ada dua macam faktor yang mempengaruhi *return* saham, yaitu diantaranya :

1. Faktor Makro

Faktor Makro yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi *return* saham dimana faktor ini berasal dari pihak eksternal perusahaan. Ada 2 macam faktor makro, yaitu antara lain :

- a) Faktor Makro Ekonomi, yang termasuk didalam faktor makro ekonomi adalah diantaranya, kurs valuta asing, inflasi, harga bahan bakar minyak internasional, indeks harga saham regional, inflasi dll.
- b) Faktor Non Makro Ekonomi, yang termasuk kedalam faktor makro non ekonomi adalah antara lain : konflik internasional, peristiwa politik dalam negeri maupun luar negeri.

2. Faktor Mikro Ekonomi

Faktor Mikro yaitu faktor yang berasal dari dalam perusahaan. Dimana faktor ini biasanya mengandung informasi-informasi intern perusahaan baik informasi *financial* maupun *non financial*. Secara garis besar ada 2 macam analisis yang penting diperhatikan oleh seorang calon investor, yaitu analisis secara teknikal dan fundamental. Analisis secara fundamental dilihat dari kondisi *intern* perusahaan itu sendiri yang biasanya digunakan untuk memprediksi *return* saham. Hal ini meliputi, tingkat pertumbuhan penjualan suatu perusahaan, karakteristik keuangan, dll.

d. Penghitungan Return Saham

Untuk perhitungan Return Saham yaitu:

1. Return Realisasi (*actual return*) adalah return saham yang telah terjadi atau yang telah diterima oleh seorang investor, salah satu fungsi dari *return* ini adalah untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil investasi dengan cara menghitung selisih harga saham individual periode berjalan

dengan periode sebelumnya dengan mengabaikan deviden. Rumus untuk menghitung *return* reaslisasi adalah sebagai berikut :

$$P_{i,t} - P_{i,t-1}$$

$$R_{i,t} = \frac{P_{i,t} - P_{i,t-1}}{P_{i,t-1}}$$

Keterangan :

$R_{i,t}$ = Return Saham i pada waktu t

$P_{i,t}$ = Harga Saham i pada periode t

$P_{i,t-1}$ = Harga Saham pada i periode t-1

2. Return Ekspektasi (*Expected return*) adalah hasil investasi yang diharapkan oleh seorang investor di masa mendatang. *Expected return* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$E(R_{it}) = R_{mt}$$

Keterangan:

$E(R_{it})$ = Tingkat keuntungan saham yang diharapkan pada hari ke t

R_{mt} = Tingkat keuntungan pasar pada periode t

2.1.2. *Return On Asset*

a. **Pengertian**

Menurut Harahap (2011) *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang diukur dari nilai aktiva suatu perusahaan, hal ini dilakukan dengan cara membagi antara laba bersih perusahaan dengan rata-rata total aset perusahaan. Namun berbeda dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fahmi (2013) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh investasi berupa aktiva perusahaan dimana hal tersebut digunakan untuk mengukur kemampuan pengembalian *return* saham dimasa yang akan datang. Hal ini berlaku

jika semakin tinggi *return on asset* suatu perusahaan maka akan selaras dengan terintegrasinya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, sehingga hal ini dapat menarik seorang investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Dengan tingginya nilai *Return On Asset*, hal ini dapat diartikan suatu perusahaan telah dikatakan berhasil dalam mengolah semua aktiva yang dimilikinya dan semakin efektif dalam menghasilkan laba.

Dengan nilai *return on asset* yang tinggi dalam sebuah perusahaan, maka hal ini dapat menumbuhkan daya tarik calon investor, karena tingkat pengembalian deviden yang cukup tinggi. Meningkatnya minat dari para investor akan berdampak pada meningkatnya harga saham perusahaan tersebut dipasar modal. Dalam hal ini pengaruh *return on asset* terhadap harga sangatlah tinggi. *Return on asset* di suatu perusahaan dikatakan baik apabila menyentuh angka 2%. Dalam hal ini *return on asset* juga digunakan untuk menilai sejauh mana investasi yang ditanam disebuah perusahaan mampu untuk memberikan *return* yang sesuai dengan yang diharapkan oleh investor di maa yang akan datang. Menurut (fahmi, 2013) menilai bahwa investasi sejatinya adalah *asset* perusahaan yang ditanam atau ditetapkan.

b. Kelebihan dan Kelemahan *Return on Assets*

Return on assets memiliki kelemahan dan kelebihan. Adapun kelebihan dari *return on asset* adalah sebagai berikut :

1. *Return on asset* sangat ,mudah dipahami dan dihitung
2. Digunakan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur tingkat prestasi menejemen perusahaan yang berkaitan dengan keadaan keuangan perusahaan.
3. Manajemen perusahaan selalu memfokuskan pada perolehan laba secara maksimal. Merupakan salah satu tolok ukur yang dijadikan indikator

keberhasilan manajemen perusahaan karena kemampuannya dalam memanfaatkan *asset* perusahaan dalam rangka memperoleh laba yang maksimal.

4. Mendorong tercapainya tujuan perusahaan.
5. Salah satu alat yang digunakan dalam mengevaluasi kebijakan-kebijakan manajemen suatu perusahaan, demi kemajuan perusahaan dimasa yang akan datang.

Selain adanya beberapa kelebihan ROA di atas, *return on asset* juga memiliki beberapa kekurangan, adapun kekurangan *return on asset* antara lain sebagai berikut:

1. Kurangnya partisipasi *return on asset* sebagai salah satu faktor yang dapat mendorong pihak manajemen dalam penambahan *asset* didalam perusahaan apabila *return on asset* yang diharapkan dinilai terlalu .
2. Pihak manajemen perusahaan masih cenderung fokus pada tujuan jangka pendek saja, karena tujuan jangka pendek dinilai lebih memberikan *profitable* terhadap perusahaan, namun hal ini akan berdampak pada kurang fokusnya perusahaan terhadap tujuan-tujuan dan akibat jangka panjang yang akan dihadapi dimasa yang akan datang.

c. Faktor yang Mempengaruhi *Return on Assets*

Salah satu rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur tingkat keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Salah satu komponen yang ada didalam rasio profitabilitas adalah *return on asset*. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *return on asset* menurut Brigham dan Houston (2015) adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang dianggap mampu mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek. Dimana rasio ini dapat dihitung dengan cara membandingkan aktiva lancar perusahaan dengan kewajiban lancar.

2. Rasio manajemen aktiva

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Brigham dan Houston, 2015) Rasio manajemen aktiva adalah salah satu rasio yang digunakan sebagai salah satu indikator yang mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam mengelola aktiva.

3. Rasio manajemen utang

Rasio manajemen aktiva adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (utang). Rasio ini digunakan untuk mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam membiayai seluruh aktivitas perusahaan

d. Perhitungan *Return On Assets*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Brigham dan Houston (2015) menyatakan bahwa *return on asset* dapat dihitung dengan cara dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Jika semakin besar tingkat *return on asset* suatu perusahaan menunjukkan semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut, karena dinilai pengembalian investasi tersebut cukup tinggi. Nilai ini dapat mencerminkan tingkat pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan (Wild, et all, 2005)

Secara garis besar, nilai *Return On Assets* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2.1.3. *Current Ratio*

a. Pengertian

Current Ratio merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang-hutang lancarnya yang telah jatuh tempo yang dipenuhi dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan tersebut. Dapat dikatakan bahwa *current ratio* adalah perbandingan antara dua komponen yaitu aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kasmir (2014) yang menyatakan bahwa Rasio lancar atau (*current ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek atau utang perusahaan yang akan jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

Pendapat yang lain juga dikemukakan oleh Munawir (2008) yang menyatakan bahwa Rasio lancar (*Current ratio*) adalah perbandingan antara dua komponen yaitu jumlah aktiva lancar dengan hutang lancar, rasio ini menunjukkan bahwa nilai aktiva lancar (yang segera dapat dijadikan uang) ada sekian kali hutang jangka pendek. Dimana dari hasil pengukuran rasio tersebut terdapat sebuah pernyataan dimana apabila rasio lancar rendah, maka dapat dipastikan perusahaan tersebut mempunyai keterbatasan modal dalam membayar kewajiban atau hutang-hutangnya. Namun, jika hasil pengukuran rasio lancar tinggi, hal tersebut belum menjadi jaminan bahwa kondisi

perusahaan dalam keadaan yang baik, ada suatu kemungkinan bahwa pemanfaatan kas perusahaan belum berjalan secara maksimal. (Kasmir, 2014)

b. Perhitungan *Current Ratio*

Dalam perhitungannya *Current Ratio* mempunyai standar 2:1 atau 200% yang berarti *current ratio* perusahaan lebih dari 200% dinilai likuid, jika kurang dari 200% dinilai tidaklikuid. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut (Mamduh, 2016:75):

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

2.1.4. *Debt To Equity Ratio*

a. Pengertian

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan sumber modal perusahaan, dimana modal perusahaan tersebut berasal dari dua sumber yaitu modal sendiri dan modal asing. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Harahap (2001) yang menyatakan bahwa *debt to equity ratio* adalah rasio yang menggunakan hutang dan modal untuk mengukur besarnya rasio. Dalam hal ini *Debt to equity ratio* selain digunakan untuk membiayai aktiva dan menanggung beban perusahaan, rasio ini juga digunakan sebagai alat untuk memaksimalkan penghasilan.

Sedangkan Menurut Kasmir (2010) *Debt to equity ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. *Debt equity ratio* dapat dianalisis dengan cara membandingkan antara seluruh kewajiban-kewajiban perusahaan termasuk didalamnya yaitu utang lancar dengan seluruh ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu, *debt to equity ratio* berperan sebagai media informasi

yang berfungsi untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan pemegang (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini juga berfungsi sebagai media informasi besarnya modal yang digunakan oleh perusahaan yang berasal dari pihak eksternal, serta aktiva lancar yang digunakan sebagai jaminan.

b. Variabel-variabel Pembentuk *Debt to Equity Ratio*

Adapun variabel-variabel pembentuk *Debt to Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

1. Utang

Secara definitif utang dapat diartikan sebagai semua kewajiban keuangan perusahaan yang masih belum terpenuhi kepada lain, dimana utang ini merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor atau pihak eksternal perusahaan (Munawir, 2008). Utang dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu utang lancar dan utang jangka panjang.

2. Modal

Menurut Munawir (2008) definisi dari modal adalah merupakan hak yang menjadi bagian dari perusahaan, dimana bentuk dari modal itu sendiri dapat berupa pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harahap (2010) yang menyatakan bahwa modal adalah hak yang tersisa atas aktiva suatu lembaga yang telah dikurangi dengan kewajiban-kewajibannya. Modal suatu perusahaan dapat dibedakan menjadi modal saham bila untuk perseroan terbatas (PT) dan modal perseorangan untuk perusahaan perseorangan.

c. Perhitungan *Debt To Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa maksimal suatu utang yang dimanfaatkan untuk pengelolaan aktiva perusahaan. *Debt to equity ratio* dapat dihitung dengan cara membandingkan antara total hutang dengan total aktiva, atau dapat dihitung dengan penjabaran rumus sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Ratio = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aktiva}$$

2.1.5. Penelitian Terdahulu

Hasil studi pustaka yang telah dilakukan, peneliti mengutip penelitian terdahulu yang sejenis untuk dijadikan sebagai acuan, seperti pada tabel berikut:

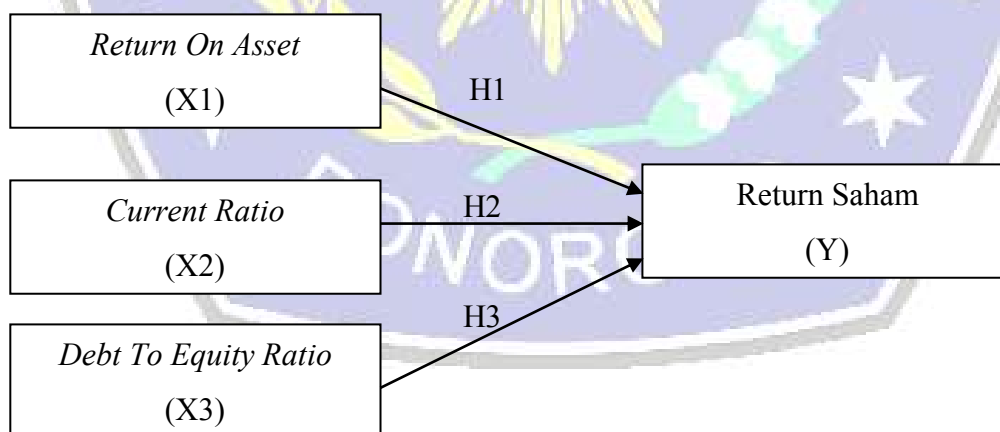
**Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu**

No	Penelitian Terdahulu	Variabel	Pembahasan
1	(Ratna Handayati dan NoerRafikahZulyanti, 2018) Pengaruh <i>earning per share, debt to equity ratio</i> , dan <i>return on asset</i> terhadap <i>return</i> saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	Variabel dependen : <i>Return</i> saham Variabel independen : • <i>Earning per share</i> • <i>debt to equity ratio</i> • <i>return on asset</i>	Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa <i>earning per share, debt to equity ratio</i> dan <i>return on asset</i> mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham.

2	<p>(Ni luh putu sumantri, et all, 2016)</p> <p>Pengaruh <i>debt to equity ratio</i>, inflasi dan tingkat suku bunga, dan <i>return on equity ratio</i> terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2010-2015)</p>	<p>Variabel dependen : Return saham</p> <p>Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>debt to equity ratio</i> • <i>return on equity ratio</i> • inflasi dan sukubunga </p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan yang ditunjukkan oleh ketiga variable yaitu <i>debt to equity ratio</i>, <i>return on equity ratio</i>, dan inflasi dan suku bunga terhadap <i>return</i> saham perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015</p>
3	<p>Ratna handayani (2018)</p> <p>Pengaruh <i>earning per share</i>, <i>debt to equity ratio</i> dan <i>return on asset</i> terhadap <i>return</i> saham perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Variabel dependen : Return saham</p> <p>Variabel independen : <ul style="list-style-type: none"> • <i>debt to equity ratio</i> • <i>earning per share</i> • <i>return on asset</i> </p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan yang ditunjukkan oleh ketiga variabel yaitu <i>earning per share</i>, <i>debt to equity ratio</i> dan <i>return on asset</i> terhadap <i>return</i> saham.</p>
4	<p>Robbih rachdian dan beti nur achadiyah, 2019)</p> <p>Pengaruh <i>basic earning power</i>, <i>market value added</i> dan</p>	<p>Variable dependen : Return saham</p> <p>Variabel independen :</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan yang ditunjukkan oleh variable <i>basic earning power</i>, <i>market value added</i>, dan <i>return on investment</i></p>

	<i>return on investment</i> terhadap <i>return</i> saham	<ul style="list-style-type: none"> • BEP • MVA • ROI 	terhadap <i>return</i> saham
5	<p>Anita Erari (2014)</p> <p>Analisis pengaruh <i>current ratio</i>, <i>debt to equity ratio</i>, dan <i>return on asset</i> terhadap <i>return</i> saham pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia</p>	<p>Variabel dependen :</p> <p><i>Return</i> saham</p> <p>Variabel independen :</p> <ul style="list-style-type: none"> • <i>current ratio</i> • <i>debt to equity ratio</i>, dan • <i>return on asset</i> 	<p>Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel <i>current ratio</i>, <i>debt to equity ratio</i>, dan <i>return on asset</i> berpengaruh secara serempak atau simultan terhadap <i>return</i> saham, namun variabel <i>current ratio</i> dan <i>debt to equity ratio</i> tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap <i>return</i> saham</p>

2.1.6. Kerangka Berpikir Penelitian



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.1.7. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat diambil perumusan hipotesis sebagai berikut :

Ha1 : Diduga *Return On Asset* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *Customer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.

Ho1 : Diduga *Return On Asset* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *Customer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.

Ha2 : Diduga *Current Ratio* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *Customer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.

Ho2 : Diduga *Current Ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Return* saham pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *Customer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.

Ha3 : Diduga *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *Customer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.

Ho3 : Diduga *Debt To Equity Ratio* memiliki pengaruh yang negatif terhadap *Return* Saham pada perusahaan sektor manufaktur sub sektor *Customer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 – 2018.

2.1.8. Pengembangan Hipotesis

Uraian hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut;

a. Salah satu indikator suatu perusahaan dikatakan berhasil dalam memberdayakan asetnya adalah dengan tingginya tingkat *return on asset* perusahaan tersebut. Dengan tingginya tingkat ROA, hal ini menggambarkan efisiensi operasional suatu perusahaan telah berjalan secara maksimal. Namun hal ini akan berlaku sebaliknya, jika nilai *return on asset* suatu perusahaan rendah, maka perusahaan tersebut kurang efisien dalam memberdayakan asetnya sehingga menyebabkan tingkat pengembalian investasi sangatlah rendah

Selain dapat mengukur seberapa besar tingkat efisiensi pemberdayaan aset suatu perusahaan, ROA juga dapat dijadikan salah satu indikator besarnya laba yang diperoleh suatu perusahaan. Sehingga hal ini akan berdampak bertambahnya daya tarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan tersebut. Salah satu dampak positif yang diperoleh perusahaan adalah dengan meningkatnya harga saham di pasar modal yang akan terintegrasi dengan semakin meningkat pula *return* saham perusahaan tersebut. Hasil tersebut juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2006) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif dan signifikan yang ditunjukkan oleh variabel *return on asset* terhadap *return* saham. Sehingga peneliti merumuskan hipotesis yang pertama yang berbunyi :

H1 : Diduga *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *Customer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

b. *Current ratio* adalah salah satu rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memendanai kegiatan operasional serta memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan. Adanya ketidakseimbangan komposisi antara aktiva lancar yang cenderung lebih tinggi jika di *compare* dengan total kewajiban perusahaan, namun justru keadaan ini akan berdampak pada proteksi terhadap klaim perusahaan. Karena kemudahan aktiva lancar yang sewaktu-waktu dapat dicairkan, dan tidak adanya permasalahan dalam klaim terhadap piutang usaha perusahaan. hal ini dapat diartikan bahwa, tingginya tingkat likuiditas perusahaan akan berdampak pada kemampuan suatu perusahaan dalam membayar deviden kepada investor. Tingginya tingkat *current ratio* suatu perusahaan memiliki dampak yang positif terhadap semakin tingginya minat calon investor untuk menanamkan modal diperusahaan tersebut. tingginya minat investor terhadap permintaan pembelian saham akan menimbulkan dampak yang positif terhadap kenaikan harga saham perusahaan. Kenaikan harga saham tersebut akan berpengaruh tingginya tingkat return saham perusahaan. Pendapat tentang teori tersebut, selaras dengan hasil penelitian (widadja, 2009) dimana hasil dari penelitannya menemukan bahwa *current ratio* memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap *return* saham perusahaan. sehingga peneliti merumuskan hipotesis kedua yang berbunyi :

H2 : Diduga *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *Customer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya tingkat modal perusahaan yang berasal dari pihak eksternal perusahaan adalah *Debt to Equity Ratio*

(DER). Salah satu fungsi dari *Debt to equity ratio* adalah untuk mengetahui besar modal dan kewajiban perusahaan yang digunakan perusahaan untuk membiayai aset-asetnya. Salah satu alasan peneliti menggunakan variabel *debt to equity ratio* dalam penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan dimana sebagian modal dibiayai oleh pihak kreditur, serta dapat mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam rangka memenuhi kewajiban-kewajiban perusahaan lainnya.

Menurut pendapat yang dikemukakan oleh (Prastowo dan Juliaty, 2002) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang menunjukkan komposisi yang ada didalam perusahaan yang terdiri dari modal dan utang perusahaan. Secara definisi *Debt to equity ratio* adalah salah satu rasio yang berfungsi untuk mengetahui struktur modal perusahaan yang berasal dari modal internal (modal sendiri) yang digunakan untuk menjamin hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang. Besarnya tingkatnya *debt to equity ratio* dalam sebuah perusahaan maka hal ini menunjukkan semakin kecil modal yang berasal dari perusahaan dalam menjamin hutang perusahaan yang berdampak pada tingginya tingkat resiko yang diperoleh perusahaan tersebut, namun hal ini akan berlaku sebaliknya, jika suatu perusahaan memiliki tingkat *debt to equity ratio* yang cenderung kecil, maka hal ini menggambarkan tingkat kinerja manajemen perusahaan yang cukup baik, karena hal ini akan memungkinkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi.

Hal yang selaras juga dikemukakan oleh (Choirudin, 2018) yang menyatakan bahwa, besarnya dana dari pihak ketiga yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan secara tidak langsung akan cenderung berdampak negatif aktivitas finansial perusahaan tersebut. Karena ketika perusahaan mendapatkan laba

dari aktivitas penjualan, maka salah satu prioritas utama perusahaan adalah membayar kewajiban terlebih dahulu daripada membagikan deviden kepada para investor.

Hal ini juga menimbulkan efek yang negatif jika dilihat dari sisi seorang investor. Investor cenderung mengurungkan niatnya dalam membeli saham perusahaan tersebut, karena mereka menganggap tidak maksimalnya *return* saham yang diperoleh dimasa mendatang. Sehingga teori tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (sakti, 2008) yang menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan pendapat tersebut peneliti dapat dirumuskan hipotesis ketiga yang berbunyi:

H3 : Diduga *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap *return* saham pada perusahaan manufaktur sub sektor *Customer Good Industry* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

